

LAPORAN PENELITIAN

**ANALISIS KINERJA GURU AKUNTANSI  
DALAM MELAKSANAKAN EVALUASI PEMBELAJARAN**

Oleh

Ismani, M.Pd

Sukanti, M.Pd

Ani Widayati, M.Pd

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2010**

**PENELITIAN INI DIBIYAI DENGAN DANA DIPA BLU UNY TAHUN 2010**

**SK DEKAN FISE NOMOR 137 TAHUN 2010 TANGGAL 19 APRIL 2010**

**SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN**

**NOMOR;1169/H.34/PL.2010,TANGGAL26 APRIL 2010**

---

# **ANALISIS KINERJA GURU AKUNTANSI DALAM MELAKSANAKAN EVALUASI PEMBELAJARAN**

**Ismani, M.Pd, M.M. dkk**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kinerja guru Akuntansi SMK Kabupaten Sleman dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Akuntansi yaitu memperoleh gambaran mengenai teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi, kesesuaian teknik evaluasi yang digunakan oleh guru dengan model penilaian yang menjadi pedoman dalam implementasi KTSP, penyusunan alat evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi, hambatan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi serta usaha guru untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi.

Subjek penelitian adalah guru-guru akuntansi SMK Program Keahlian Akuntansi dan Ketua Program Keahlian Akuntansi se Kabupaten Sleman. Instrumen utama penelitian ini adalah angket (kuisisioner). Namun untuk melengkapi dan juga triangulasi dalam rangka validasi data, juga disusun dan digunakan instrumen lain berupa pedoman wawancara. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kinerja guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Data disajikan dalam bentuk tabel dengan persentase, kemudian dideskripsikan untuk diambil kriteria dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran akuntansi adalah penilaian tertulis bentuk essay terstruktur dan penilaian sikap dengan pengamatan, (2) Guru sangat memahami sistem penilaian (50%), teknik penilaian kelas sesuai dengan pedoman penilaian (77,4%), penilaian kompetensi sesuai dengan pedoman (68,2%), dan kegiatan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi tidak sesuai dengan pedoman penilaian dalam implementasi KTSP (54,5%), (3) Guru menyusun sendiri soal ujian untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Untuk tugas-tugas, guru banyak mengambil soal dari buku maupun LKS, (4) Hambatan yang dihadapi guru adalah kendala teknis mengenai waktu pelaksanaan ujian serta pencapaian nilai KKM sebesar 7,5 yang dirasa berat bagi sebagian peserta didik, (5) Usaha guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi adalah dengan menggunakan sistem jadwal blok sehingga waktu yang disediakan untuk ujian cukup bagi peserta didik untuk menyelesaikannya serta memberikan tugas-tugas tambahan bagi peserta didik yang harus mengikuti program remedial karena belum mencapai KKM.

Kata kunci: analisis kinerja guru, evaluasi pembelajaran, Kabupaten Sleman

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut UU No.20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, mutu kehidupan dan martabat bangsa, menghasilkan manusia terdidik yang beriman, berbudi pekerti luhur, berketerampilan, berkepribadian serta bertanggung jawab.

Sistem pendidikan yang diberlakukan selama ini ternyata belum dapat memenuhi harapan dari tujuan pendidikan nasional. Kualitas pendidikan kita masih tergolong rendah. Indonesia sudah tertinggal dari Malaysia bahkan Vietnam. Ironis memang, dulu mereka menimba ilmu di negara kita, sekarang jauh meninggalkan kita. Kualitas pendidikan nasional harus ditingkatkan. Komitmen bersama baik pemerintah, pelaksana pendidikan maupun masyarakat secara luas sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Salah satu kelemahan yang dirasakan dalam sistem pendidikan adalah pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang mendorong terjadinya pengembangan siswa yang dinamis dan budaya berfikir kritis. Untuk itu kompetensi guru perlu dikaji ulang agar pendidikan tidak semakin terpuruk.

Guru profesional dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu indikator dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan dalam menilai hasil belajar siswa. Kemampuan guru dalam penguasaan teknik evaluasi ditunjukkan dari kemampuannya mendesain pola evaluasi, menyusun instrumen, menetapkan sasaran, melihat hasil yang diperoleh siswa, serta pemilihan tindakan yang tepat sebagai upaya untuk menindaklanjuti hasil penilaian/pengukuran. Tindakan tersebut dapat berupa perbaikan dan pengayaan sesuai dengan variasi yang dimiliki oleh siswa secara individual.

Evaluasi merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat pencapaian materi yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar serta memberikan *feedback* dan *feed forward*. Oleh karena itu evaluasi mempunyai posisi yang strategis karena dapat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat dijadikan alat untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam hal ini penilaian juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan kemajuan hasil belajar.

Zamroni (2004: 42) menyatakan bahwa evaluasi dapat menjadi kebijakan yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan jika memberikan umpan balik yang efektif pada siswa, mendorong aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siswa, umpan balik bagi guru untuk melakukan penyesuaian dalam melaksanakan pembelajaran, memahami pengaruh evaluasi terhadap motivasi siswa dan kepercayaan diri mereka, serta alat bagi siswa untuk melakukan monitoring dan koreksi diri mereka sendiri. Jika siswa dapat

memahami hasil evaluasi dan dapat mengikuti perkembangan dari apa yang telah dipelajari, maka siswa akan mendapatkan gambaran mengenai langkah yang selanjutnya akan dipelajari. Dengan demikian siswa akan dapat mengaitkan mengenai apa yang dipelajari dengan peristiwa-peristiwa dan latar belakang suatu konteks. Hal ini akan mendorong tercapainya pendidikan seumur hidup.

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) membawa akibat adanya perubahan sistem penilaian sebelum diberlakukannya KBK yang diperbaharui dengan penerapan KTSP, Sebelum KBK penilaian dilakukan pada setiap akhir suatu pelaksanaan program. Penilaian dilakukan untuk menilai hasil yang telah dicapai siswa dalam mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar. Dengan diterapkannya KTSP, penilaian tidak lagi menekankan pada apa yang telah dicapai tetapi lebih kepada bagaimana siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pergeseran yang terjadi mengharuskan diadakannya penyesuaian pada tugas yang dilakukan oleh guru. Guru harus dapat mengumpulkan berbagai informasi tentang siswa yang dapat digunakan untuk membuat keputusan tentang siswa. Keputusan yang dibuat guru secara spesifik adalah evaluasi. Evaluasi secara spesifik menurut Anderson (2003: 22) menuntut adanya standar. *Judgement* yang diambil menyangkut kebermaknaan (*worth or value*). Guru harus memantau setiap perkembangan siswa melalui evaluasi yang dilakukannya. Evaluasi dilakukan pada setiap terjadinya proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan tidak hanya di akhir program tetapi pada setiap kesempatan dapat dilakukan.

Evaluasi yang dilakukan dalam implementasi KTSP mengenai pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berupa penilaian hasil tetapi juga meliputi penilaian proses.

Evaluasi lebih menunjuk pada penilaian hasil, sedangkan penilaian proses disebut sebagai asesmen (*assessment*), seperti dijelaskan Landau & Bogous dalam Johnson, dkk. (2006: 5):

*...assessment is defined as an ongoing, developmental process to measure growth and change, and that provides information on areas that need further more development. Evaluation usually describes a final, summative process that includes multiple assessments and is akin to high-stakes test or recommendation for credentials, promotion, or graduation.*

Asesmen menurut Anderson (2003:4) merupakan “*gathering information about students that can be used to aid teachers in the decision-making process*”. Asesmen merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka mengambil keputusan. Asesmen yang dilakukan oleh guru harus mencerminkan kompetensi sebenarnya yang telah dicapai oleh peserta didik. Asesmen yang demikian dinamakan asesmen sebenarnya (*authentic assessment*). Wiggins (1990) berpendapat bahwa “*assessment is authentic when we directly examine student performance on worthy intellectual tasks*”. Jadi asesmen dikatakan otentik (merupakan penilaian yang sebenarnya) jika guru secara langsung menguji kinerja peserta didik dengan tugas intelektual yang sepantasnya.

Sebenarnya ada dua keputusan yang harus diambil oleh guru yaitu keputusan tentang belajar (*decisions about learning*) dalam hal ini menyangkut siswa serta keputusan tentang mengajar (*decisions about teaching*) dalam hal ini menyangkut guru. Asesmen yang dilakukan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan belajar siswa menggunakan suatu pendekatan yang disebut dengan penilaian kelas. Penilaian kelas merupakan penilaian secara terus menerus untuk memantau perkembangan intelektual

peserta didik. Model penilaian kelas untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) meliputi penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian penggunaan portofolio dan penilaian diri (Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2006).

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian sikap merupakan penilaian sikap siswa terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran sehingga akan lebih mudah untuk tumbuh dan berkembang minat belajarnya, akan lebih mudah dimotivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Sikap terhadap guru/pengajar, sikap terhadap proses, sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pembelajaran, sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Penilaian tertulis berupa pemberian tes di mana soal dan jawaban yang diberikan pada peserta didik dalam bentuk tulisan. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode tertentu. Penilaian produk merupakan penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk. Penilaian portofolio yaitu penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu yang berupa hasil karya peserta didik. Penilaian diri merupakan teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang telah dipelajarinya berdasar kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kondisi di lapangan menunjukkan adanya guru yang mengalami kegagalan dalam evaluasi. Menurut Afdhee (2007) selama ini guru mengadakan penilaian hanya untuk mencari angka atau nilai untuk anak didik. Apabila anak banyak memperoleh nilai di bawah 6 (enam), maka guru menganggap bahwa anak didiklah yang gagal dalam menyerap materi pelajaran atau materi pelajaran terlalu berat, sehingga sukar dipahami oleh anak. Kalau anak yang memperoleh nilai di bawah 6 mencapai 50% dari jumlah anak didik, hal ini sudah merupakan kegagalan guru dalam melaksanakan evaluasi di akhir pelajaran. Penyebabnya adalah:

1. Guru kurang menguasai materi pelajaran, sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, kalimatnya sering terputus-putus ataupun berbelit-belit yang menyebabkan anak menjadi bingung dan sukar mencerna apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Tentu saja di akhir pelajaran mereka kewalahan menjawab pertanyaan atau tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Dan akhirnya nilai yang diperoleh jauh dari apa yang diharapkan.
2. Guru kurang menguasai kelas. Guru yang kurang mampu menguasai kelas mendapat hambatan dalam menyampaikan materi pelajaran, hal ini dikarenakan suasana kelas yang tidak menunjang membuat anak yang betul-betul ingin belajar menjadi terganggu.
3. Guru masih enggan mempergunakan alat peraga dalam mengajar. Kebiasaan guru yang tidak mempergunakan alat peraga memaksa anak untuk berpikir verbal sehingga membuat anak sulit dalam memahami pelajaran dan otomatis dalam evaluasi di akhir pelajaran nilai anak menjadi jatuh.



4. Guru kurang mampu memotivasi anak dalam belajar sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran, anak kurang menaruh perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga ilmu yang terkandung di dalam materi yang disampaikan itu berlalu begitu saja tanpa ada perhatian khusus dari anak didik.
5. Guru menyamaratakan kemampuan anak di dalam menyerap pelajaran. Setiap anak didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menyerap materi pelajaran. Guru yang kurang tanggap, tidak mengetahui bahwa ada anak didiknya yang daya serapnya di bawah rata-rata mengalami kesulitan dalam belajar.
6. Guru kurang disiplin dalam mengatur waktu. Waktu yang tertulis dalam jadwal pelajaran, tidak sesuai dengan praktik pelaksanaannya. Waktu untuk memulai pelajaran selalu telat, tetapi waktu istirahat dan jam pulang selalu tepat atau tidak pernah telat.
7. Guru enggan membuat persiapan mengajar atau setidaknya menyusun langkah-langkah dalam mengajar, yang disertai dengan ketentuan-ketentuan waktu untuk mengawali pelajaran, waktu untuk kegiatan proses dan ketentuan waktu untuk akhir pelajaran.
8. Guru tidak mempunyai kemajuan untuk menambah atau menimba ilmu misalnya membaca buku atau bertukar pikiran dengan rekan guru yang lebih senior dan profesional guna menambah wawasannya.

9. Dalam tes lisan di akhir pelajaran, guru kurang terampil mengajukan pertanyaan kepada murid, sehingga murid kurang memahami tentang apa yang dimaksudkan oleh guru.
10. Guru selalu mengutamakan pencapaian target kurikulum. Guru jarang memperhatikan atau menganalisis berapa persen daya serap anak terhadap materi pelajaran tersebut.

(Homepage Pendidikan Network diakses pada tanggal 17 Pebruari 2010)

Akuntansi merupakan bidang studi yang banyak membutuhkan keterampilan. Akuntansi menurut Suwardjono (2002: 8) adalah suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, penguraian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian informasi keuangan yang terjadi dari transaksi-transaksi atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan. Akuntansi merupakan suatu siklus yang terdiri dari tahapan-tahapan dari pengidentifikasian transaksi keuangan sampai penyusunan laporan keuangan. Untuk dapat menyusun laporan keuangan harus diadakan pembelajaran yang lebih didominasi latihan-latihan pengerjaan kasus-kasus agar diperoleh keterampilan yang diharapkan.

Latihan-latihan yang dilaksanakan untuk memperoleh keterampilan menyusun laporan keuangan dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan. Tidak akan seorang siswa melanjutkan ke tahapan selanjutnya sebelum kompeten dalam menyelesaikan tahapan sebelumnya. Hasil akhir dari pembelajaran akuntansi adalah mampu menyusun laporan keuangan yang merupakan tahapan terakhir dari siklus akuntansi. Untuk dapat menyusun laporan keuangan siswa harus memperoleh

pengawasan dan bimbingan dari awal sampai akhir. Pengawasan dan pembimbingan dilakukan di samping evaluasi yang harus dilakukan oleh guru agar dapat diketahui tingkat kompetensi siswa dalam pembelajaran yang ditempuhnya. Penilaian yang dilakukan oleh guru hendaknya mencerminkan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) seperti yang dijelaskan dalam model penilaian dalam *competency based curriculum*. Guru hendaknya dapat memilih beberapa teknik penilaian yang telah dijelaskan untuk digunakan dalam mengukur ketuntasan belajar peserta didik sesuai dengan karakteristik Akuntansi.

Berdasarkan situasi yang telah dijelaskan, maka jelaslah bahwa guru-guru harus menyesuaikan teknik penilaian yang sudah lama diterapkan dengan teknik penilaian yang baru. Karena merupakan sesuatu yang baru bisa jadi menjadikan guru merasa kesulitan untuk menerapkannya. Proses penilaian menjadi sesuatu yang sulit bagi guru. Kemungkinan terjadinya kesalahan pelaksanaan akibat kurangnya pengetahuan dan kurangnya latihan dapat terjadi, sehingga guru mengalami kegagalan dalam evaluasi atau guru menggunakan teknik yang lama yang dipandang tidak relevan dengan kurikulum yang baru..

Permasalahan evaluasi ternyata menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh guru. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, peneliti ingin menganalisis kinerja guru Akuntansi SMK dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang diselenggarakannya, dengan judul penelitian “Analisis Kinerja Guru Akuntansi SMK se Kabupaten Sleman dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Lulusan SMK selama ini kualitasnya belum memuaskan. Permasalahannya dapat diidentifikasi dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas yaitu:

1. Sistem pendidikan yang masih belum dapat memenuhi harapan untuk meningkatkan kualitas pendidikan
2. Proses pembelajaran yang kurang mendorong terjadinya pengembangan budaya berfikir kritis.
3. Kompetensi guru dalam menilai proses dan hasil belajar belum maksimal.
4. Kemampuan guru dalam memahami berbagai teknik penilaian yang dapat digunakan dalam KTSP masih belum maksimal
5. Adanya kemungkinan bahwa guru masih menggunakan teknik penilaian yang berorientasi pada hasil, bukan pada proses belajar.

### **C. Perumusan Masalah**

Masalah yang telah teridentifikasi demikian luas sehingga perlu dibatasi. Masalah pada penelitian dibatasi pada kinerja guru Akuntansi SMK di Kabupaten Sleman dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Akuntansi. Adapun permasalahan yang telah dibatasi selanjutnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi?
2. Bagaimanakah kesesuaian teknik evaluasi yang digunakan oleh guru dengan model penilaian yang menjadi pedoman dalam implementasi KTSP?
3. Bagaimanakah penyusunan alat evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi?

4. Hambatan apakah yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi?
5. Bagaimanakah usaha guru untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kinerja guru Akuntansi SMK di Kabupaten Sleman dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Akuntansi yaitu gambaran mengenai:

1. Teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi
2. Kesesuaian teknik evaluasi yang digunakan oleh guru dengan model penilaian yang menjadi pedoman dalam implementasi KTSP
3. Penyusunan alat evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi
4. Hambatan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi
5. Usaha guru untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teroris yang diharapkan adalah diperolehnya gambaran mengenai kinerja guru Akuntansi SMK dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Akuntansi.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah sebagai bahan masukan bagi Dinas Pendidikan dalam mengambil kebijakan terkait dengan sosialisasi dan pelatihan berkaitan dengan evaluasi pembelajaran dan Universitas Negeri Yogyakarta terkait dengan pelatihan teknik evaluasi pembelajaran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi merupakan proses untuk memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, maupun objek Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Pengertian evaluasi lebih dipertegas lagi dengan batasan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu ( Sudjana dalam KTI PTK *on line*, 2009). Dengan berdasarkan batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, maupun objek) berdasarkan kriteria tertentu.

Evaluasi mencakup sejumlah teknik yang tidak bisa diabaikan oleh seorang guru. Evaluasi bukanlah sekumpulan teknik semata-mata, tetapi evaluasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang mendasari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang baik. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam rangka kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Erman (dalam KTI PTK *on line*, 2009) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara *performance* siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolok ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar-mengajar adalah *performance* siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (keterampilan, gerak, dan tindakan). *Performance* tersebut dapat dievaluasi secara lisan, tertulis, maupun perbuatan. Dengan demikian mengevaluasi di sini adalah menentukan apakah tampilan siswa telah sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan atau belum. Bila lebih lanjut kita kaji pengertian evaluasi dalam pembelajaran, maka akan diperoleh pengertian yang tidak jauh berbeda dengan pengertian evaluasi secara umum.

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan. Proses evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran. Pengukuran yang dimaksud adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sedangkan penilaian adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan pembelajaran secara kualitatif.

## **2. Penilaian di SMK**

Menurut Kurikulum SMK Tahun 2006 Evaluasi (penilaian) hasil belajar peserta didik pada dasarnya merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang diarahkan untuk menilai kinerja peserta didik (memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil



belajar) secara berkesinambungan. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan secara tidak langsung pada saat peserta didik melakukan aktivitas belajar, maupun secara tidak langsung melalui bukti hasil belajar sesuai dengan kriteria kinerja (*performance criteria*). Konsisten dengan pendekatan kompetensi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum SMK Edisi 2006, maka sistem penilaian menitikberatkan pada penilaian hasil belajar berbasis kompetensi (*competency based assessment*) dengan ciri :

- a. Menggunakan penilaian Acuan Patokan (*Criterion Reference Assesment*)
- b. Diberlakukan secara perseorangan (*Individualized*)
- c. Keberhasilan peserta didik hanya dikategorikan dalam bentuk Kompeten dan belum Kompeten
- d. Dilaksanakan secara berkelanjutan

Dalam rangka pengakuan terhadap kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta diklat, perlu dikembangkan mekanisme pengakuan sebagai berikut.

- a. Verifikasi terhadap hasil penilaian pihak internal SMK oleh pihak eksternal, agar apa yang telah dicapai peserta didik dapat disertifikasi oleh dunia kerja pemakai lulusan yaitu dunia usaha dan sektor pelayanan kesehatan.
- b. *Recognition of Prior Learning (RPL)* atau *Recognition of Current Competency (RCC)* untuk mendukung pelaksanaan sistem *multi entry / multy – exit*.

Dalam pelaksanaannya penilaian hasil belajar peserta didik dapat dibagi menjadi penilaian berbasis kelas (*Classroom-based assessment*), yang merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan penilaian kompetensi, yang berguna untuk mengukur tingkat penguasaan suatu kompetensi atau tahap pemelajaran. Penilaian yang dilakukan

adalah penilaian berbasis kelas dan penilaian kompetensi. Penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk :

- a. Memantau kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik sebagai bahan masukan untuk perbaikan pembelajaran lebih lanjut
- b. Menetapkan sistem pembimbingan guna membantu kelancaran dan keberhasilan belajar peserta didik.
- c. Menetapkan penyelesaian suatu tahap pembelajaran sebagai dasar untuk memutuskan kelanjutan pembelajaran tahap berikutnya.

Penilaian kompetensi pada dasarnya merupakan penilaian sumatif terhadap ketuntasan pencapaian hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan satu unit kompetensi. Penilaian tersebut bertujuan untuk menetapkan keberhasilan peserta didik dalam menguasai satu unit kompetensi. Penilaian yang berkaitan dengan sertifikasi kompetensi dilakukan oleh lembaga sertifikasi independen sesuai dengan keahliannya. Bila lembaga ini belum tersedia, sekolah dapat bekerja sama dengan dunia usaha/industri terkait yang mempunyai kredibilitas untuk berperan sebagai pengganti lembaga sertifikasi.

Sertifikasi meliputi pemberian ijazah dan sertifikat kompetensi bagi yang berhak. Mengacu pada undang-undang Sisdiknas, SMK yang telah diakreditasi diberi wewenang menyelenggarakan ujian dan memberikan ijazah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional kepada peserta didik yang dinyatakan lulus ujian sebagai pengakuan terhadap penyelesaian pada jenjang pendidikan SMK dan atau prestasi belajar peserta didik. Sertifikat kompetensi diberikan kepada peserta didik yang lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh SMK/lembaga diklat yang terakreditasi

sebagai penyelenggara uji kompetensi. Sertifikat kompetensi tersebut diterbitkan oleh lembaga sertifikasi, asosiasi profesi, perusahaan/industri, lembaga diklat yang memiliki kredibilitas dalam bidangnya atau lembaga diklat yang diberi wewenang dan lembaga sertifikasi.

### **3. Penilaian Berbasis Kelas**

#### **a. Pengertian**

Berbicara mengenai keputusan yang harus diambil oleh guru, sebenarnya ada dua jenis keputusan yang harus diambil oleh guru yaitu mengenai keputusan tentang mengajar (*decision about teaching*) dan keputusan tentang belajar (*decision about learning*). Keputusan tentang mengajar merupakan keputusan-keputusan yang harus diambil berkaitan dengan guru. Keputusan belajar merupakan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan peserta didik. Asesmen yang digunakan untuk mengambil keputusan belajar hendaknya menggunakan pendekatan yang disebut dengan penilaian kelas (*classroom assessment*). Penilaian kelas merupakan bentuk kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan pencapaian kompetensi peserta didik. Keputusan dalam hal ini berhubungan dengan sudah atau belumnya peserta didik berhasil dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian kelas dapat digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang sebenarnya (*authentic assessment*). Dengan demikian penilaian kelas menjadi salah satu pilar dalam pelaksanaan KTSP.

Penilaian kelas merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru secara terus menerus untuk memantau perkembangan intelektual peserta didik. Teknik penilaian ini muncul sebagai implikasi dari implementasi PP No. 19 tentang BSNP. Penilaian

kelas merupakan penilaian internal (*internal assessment*) terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian ini dilakukan oleh guru di kelas atas nama sekolah untuk menilai kompetensi peserta didik pada tingkat tertentu pada saat dan akhir pembelajaran (Puskur, Balitbang Depdiknas).

Penilaian kelas merupakan proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti belajar, pengolahan informasi, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dianjurkan untuk dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar peserta didik tidak dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dibandingkan dengan hasil yang dimiliki peserta didik sebelumnya. Peserta didik menjadi tidak merasa dihakimi, tetapi merasa dibantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **b. Manfaat Penilaian Kelas**

Manfaat penilaian kelas antara lain adalah (Puskur, Balitbang, Depdiknas): untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi, untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial, untuk umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan, untuk masukan bagi guru guna merancang kegiatan belajar, untuk memberikan informasi kepada orangtua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan, dan untuk memberi umpan balik bagi

pengambil kebijakan (Diknas Daerah) dalam mempertimbangkan konsep penilaian kelas yang baik untuk digunakan.

**c. Fungsi Penilaian Kelas**

Penilaian kelas yang dilakukan oleh guru mempunyai beberapa fungsi (1) Memberi informasi sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai kompetensi, mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan /sebagai bimbingan, (2) Menemukan kesulitan belajar peserta didik kemungkinan prestasi yang dapat dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan, (3) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya, (4) Sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

**d. Prinsip Penilaian Kelas**

Dalam melakukan penilaian kelas guru seyogyanya memperhatikan beberapa prinsip penilaian kelas. Adapun penilaian kelas mempunyai prinsip (1) Memandang penilaian dan kegiatan pembelajaran secara terpadu, sehingga penilaian dapat berjalan bersama-sama dengan proses pembelajaran (2) Mengembangkan tugas-tugas penilaian yang bermakna, terkait langsung dengan kehidupan nyata (3) Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri (4) Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pembelajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik (5)

Mempertimbangkan berbagai keputusan khusus peserta didik (6) Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan belajar peserta didik (7) Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi (8) Melakukan penilaian kelas secara berkesinambungan (9) Mengadakan ulangan harian bila sudah menyelesaikan satu atau beberapa indikator, tidak perlu menyelesaikan 1 KD, jika cakupan terlalu luas.

Penilaian kelas hendaknya juga memperhatikan beberapa kriteria diantaranya: *validitas* yaitu menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi, *reliabilitas* yaitu berkaitan dengan keajegan/konsistensi hasil penilaian, *terfokus pada kompetensi* bukan penguasaan materi, *keseluruhan/komprehensif* yaitu harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi sehingga tergambar profil kemampuan peserta didik, *objektivitas* yaitu penilaian harus adil terencana berkesinambungan dan menerapkan kriteria yang jelas serta *mendidik* yaitu dilakukan untuk perbaikan proses pembelajaran bagi guru dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

**e. Teknik Penilaian Kelas**

Untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang kemajuan belajar baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar dapat digunakan berbagai teknik. Penilaian kompetensi dasar hendaknya dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah atau lebih. Cara penilaian yang sesuai didasarkan pada indikator-indikator ini, apakah tes tertulis, observasi, tes praktik, atau penugasan baik individu maupun kelompok. Teknik yang dapat

digunakan yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri. Puskur, Balitbang Depdiknas memberikan penjelasan sebagai berikut:

#### 1). Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian unjuk kerja cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik untuk melakukan tugas tertentu seperti praktik di laboratorium, praktik OR, musik, menyanyi, membaca, dll. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penilaian unjuk kerja adalah: (a) langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja suatu kompetensi (b) kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut (c) kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas (d) upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak sehingga semua dapat diamati (e) kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan dicapai.

Teknik penilaian yang dapat dilakukan adalah dengan observasi, diskusi kelompok kecil atau wawancara. Instrumen yang dapat digunakan adalah daftar cek maupun skala penilaian baik dengan *scoring* maupun kriteria baik sampai tidak baik.

#### 2). Penilaian Sikap

Sikap bermula dari rasa suka/tidak suka yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Secara umum objek sikap

yang dapat dinilai dalam proses pembelajaran adalah: (a) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran sehingga akan lebih mudah untuk tumbuh dan berkembang minat belajarnya, akan lebih mudah dimotivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan (b) Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru agar tidak mudah mengabaikan hal-hal yang diajarkan (c) Sikap terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran di sini mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang menarik akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik (d) Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pembelajaran. Misalnya kegiatan pelestarian lingkungan hidup kaitannya dengan pelajaran Biologi, dll (e) Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Teknik penilaian sikap yang dapat digunakan sebagai alat antara lain observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Observasi dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan catatan harian tentang peserta didik atau menggunakan daftar cek.

### 3). Penilaian Tertulis

Penilaian ini berupa pemberian tes di mana soal dan jawaban yang diberikan pada peserta didik dalam bentuk tulisan. Respon peserta didik tidak harus berupa tulisan deskriptif, tetapi dapat juga berupa tanda, mewarnai, maupun menggambar. Teknik penilaian yang dilakukan dapat dibedakan dalam dua



bentuk yaitu: (a) Dilihat dari pemilihan jawaban, soal dapat dibedakan menjadi pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan sebab akibat (b) Dilihat dari suplai jawaban, soal dibedakan menjadi isian atau melengkapi, jawaban singkat, atau soal uraian (c) Dalam menyusun soal hendaknya juga diperhatikan taksonomi domain kognitif dari Bloom yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Penyusunan instrumen hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (a) Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji (b) Materi, misalnya kesesuaian soal dengan SK, KD, dan indikator pencapaian kompetensi (c) Konstruksi, misalnya rumusan soal harus jelas dan tegas (d) Bahasa, misal jangan menggunakan bahasa yang mempunyai penafsiran ganda

#### 4). Tes Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode tertentu. Tugas dapat berupa investigasi sejak perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian produk. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan alam bidang tertentu, kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam penyelidikan tertentu, dan kemampuan peserta didik dalam menginformasikan subyek tertentu secara jelas. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penilaian proyek adalah: (a) Kemampuan pengelolaan, yakni kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data dan penulisan laporan (b) Relevansi, yakni kesesuaian dengan mata pelajaran/program keahlian (c) Keaslian, yakni proyek

yang dilakukan peserta didik benar-benar merupakan hasil karyanya dengan mempertimbangkan kontribusi guru, du/di, penilai proyek.

Penilaian proyek dilakukan sejak tahapan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pelaporan. Dengan demikian guru harus menetapkan hal-hal yang perlu dinilai seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data sampai penyajian laporan secara tertulis. Penilaian dilakukan dengan daftar cek, skala penilaian, atau kesesuaian produk dengan spesifikasinya. Contoh penilaian ini adalah penilaian terhadap kegiatan peserta didik dalam penelitian sederhana seperti yang telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir di SMK yaitu Uji Kompetensi Produktif (UKP).

#### 5). Penilaian Produk

Penilaian Produk merupakan penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk. Teknik penilaian ini digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam membuat produk-produk teknologi dan seni. Penilaian dilakukan dalam setiap tahap pengembangan produk yang terdiri dari tiga tahapan yaitu *persiapan* yang meliputi perencanaan, pengembangan gagasan dan desain produk, *pembuatan produk* yang meliputi kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahan, alat dan teknik, serta tahap appraisal (penilaian). Teknik penilaian dapat dilakukan dengan daftar cek atau skala penilaian.

#### 6). Penilaian Portofolio

Merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode

tertentu yang berupa hasil karya peserta didik. Penilaian portofolio pada dasarnya dilakukan untuk menilai karya-karya individu peserta didik dalam satu periode untuk satu mata pelajaran. Penilaian dilakukan oleh guru bersama peserta didik. Portofolio dapat dikatakan sebagai rekaman akademis peserta didik. Teknik ini dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain laporan, sinopsis, gambar, karangan dan sebagainya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penilaian portofolio adalah: (a) Karya yang diportofoliokan merupakan karya peserta didik itu sendiri (b) Adanya saling percaya antara guru dan peserta didik (c) Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik (d) Milik bersama (*joint ownership*) antara peserta didik dengan guru (e) Kepuasan yang akan mendorong peserta didik untuk meningkatkan diri (f) Kesesuaian dengan SK, KD dan indikator (g) Penilaian proses dan hasil (h) Penilaian dan pembelajaran, dimana penilaian bermanfaat sebagai diagnostik untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

Teknik penilaian portofolio memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (a) Penjelasan pada peserta didik mengenai penggunaan portofolio (b) Penentuan tugas portofolio (c) Pengumpulan dan penyimpanan karya-karya peserta didik (d) Pemberian tanggal pembuatan/pengumpulan karya (e) Penentuan aspek yang akan dinilai (f) Meminta peserta didik untuk menilai karyanya secara berkesinambungan (g) Pemberian kesempatan untuk memperbaiki portofolio (h) Adakan jadwal konsultasi portofolio

## 7). Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang telah dipelajarinya berdasar kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pelibatan peserta didik dalam menilai pembelajaran ini didasarkan pada konsep belajar mandiri. Penilaian diri memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik diantaranya: (a) Menumbuhkan rasa percaya diri, karena diberi kepercayaan untuk menilai (b) Menjadikan peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahannya, karena ketika menilai mau tidak mau peserta didik harus introspeksi (c) Dapat mendorong, membiasakan dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur dan objektif.

Meski demikian kecenderungan peserta didik untuk menilai diri terlalu tinggi dan subyektif tetap ada. Oleh karena itu penilaian harus didasarkan pada kriteria yang jelas dan objektif. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diperhatikan hal-hal berikut: (a) Menjelaskan peserta didik tentang tujuan penilaian diri (b) Menentukan kompetensi atau aspek yang akan dinilai (c) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan (d) Merumuskan format penilaian yang dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek atau skala penilaian (e) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri (f) Guru mengkaji hasil penilaian, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif (g) Melakukan tindakan lanjutan, antara lain memberi balikan secara tertulis, pembahasan bersama guru dan peserta didik, dan sebagainya.

Teknik penilaian yang telah dipaparkan di atas merupakan teknik yang dapat dilakukan dengan mengombinasikan dua atau lebih teknik penilaian. Perlu diketahui bahwa tidak ada satupun alat penilaian yang dapat mengungkapkan semua informasi secara lengkap, oleh karena itu gabungan teknik penilaian akan dapat memberikan hasil yang lebih objektif. Untuk menjamin objektivitas dapat dilakukan verifikasi baik oleh pemeriksa internal maupun eksternal.

Verifikasi internal sebagai proses penjaminan mutu dilakukan oleh unsur sekolah, misal guru kejuruan, ketua program keahlian dan wakil kepala sekolah. Ketentuan yang dapat diikuti adalah sebagai berikut: (a) Memahami tujuan pembelajaran/kriteria unjuk kerja yang harus dikuasai peserta didik (b) Memantau pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru (c) Memverifikasi hasil penilaian (d) Menguji peserta didik secara sampling melalui bukti fisik portofolio (e) Menyusun umpan balik (f) Mengkonfirmasi hasil verifikasi internal pada guru (g) Mengajukan hasil verifikasi pada *external verifier*.

Verifikasi eksternal sebagai proses pengendalian mutu dilakukan oleh asesor yang diakui lembaga sertifikasi profesi, du/di atau asosiasi profesi dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Memahami tujuan pembelajaran/kriteria unjuk kerja yang harus dikuasai peserta didik (b) Memantau pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru (c) Memverifikasi hasil penilaian oleh guru (d) Menguji peserta didik secara sampling melalui bukti belajar berupa portofolio

#### **f. Langkah-langkah Pelaksanaan Penilaian Kelas**

Penilaian kelas merupakan kegiatan pengumpulan informasi peserta didik yang dilaksanakan berdasarkan beberapa langkah diantaranya adalah:

1). Penetapan indikator pencapaian kompetensi

Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri, perbuatan atau proses yang berkontribusi/menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar. Indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diukur.

2). Pemetaan SK, KD, dan indikator.

Pemetaan dilakukan untuk memudahkan guru dalam melakukan penilaian. Pemetaan mencakup aspek, SK, KD, indikator, Kriteria Ketuntasan Minimal, dan teknik penilaian.

3). Penetapan teknik penilaian

Dalam memilih teknik penilaian sebaiknya diperhatikan ciri-ciri indikator sebagai berikut: (a) Jika tuntutan indikator adalah melakukan sesuatu, maka teknik penilaiannya adalah unjuk kerja (b) Bila tuntutan indikator adalah pemahaman konsep, maka teknik penilaian adalah tertulis (c) Bila tuntutan indikator memuat unsur penyelidikan, maka teknik penilaian adalah proyek.

#### **4. Kinerja Guru**

Kinerja terkait dengan kualitas seseorang dalam melakukan pekerjaan. Kinerja seseorang juga beriring dengan kualitas ataupun kuantitas hasil pekerjaannya. Dalam konteks guru, kinerja sering dikaitkan dengan pertanyaan, sudah benarkah guru bekerja di kelas; apa yang telah guru lakukan untuk siswa; apa yang telah guru lakukan untuk sekolah, kontribusi apa yang guru berikan pada sekolah dan pemerintah, dan beberapa pertanyaan lain, yang terkait dengan prestasi kerja guru (Akhmad Sudrajad, 2008).

Untuk menilai kinerja guru diperlukan standar atau tolok ukur. Dalam konteks kinerja guru profesional, maka tolok ukurnya harus berlandaskan pada standar yang ada. Di Indonesia, dalam era sertifikasi guru, standar untuk mengukur kinerja guru profesional adalah 4-kompetensi guru (atau standar keprofesionalan guru), yang menunjukkan sosok utuh guru profesional (T. Raka Joni, 2008). Dalam perkembangannya ada penjelasan bahwa sebenarnya ke empat kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh (Ditnaga-DIKTI, 2009). Penjelasan tidak resmi pemerintah ini mengarah pada pandangan beberapa ahli pendidikan, sebagai penyempurnaan ('koreksi') atas pemaknaan empat kompetensi guru yang telah dibakukan dalam PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tersebut. Pandangan ini menyebutkan bahwa sebagai guru yang berkompeten, seharusnya memiliki (1) pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, (2) penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, (3) kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, dan (4) kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan (Ditnaga-DIKTI, 2009).

Kinerja guru juga dapat dilihat dari rasa tanggungjawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggungjawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Sikap ini akan memberikan konsekuensi rasa tanggungjawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran, termasuk metode, bahan ajar, media, serta teknik dan instrumen alat penilaiannya. Untuk penilaian kinerja guru, secara teknis,

Akhmad Sudrajad, (2008) mengusulkan tiga langkah, ialah: (1) mengobservasi kelas (*classroom observation*), (2) melakukan pengecekan program kerja, khususnya RPP, dan (3) melakukan validasi data melalui triangulasi peneliti/pengukur.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 64 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik harus dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas, yang akan dipergunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar penilaian yang berlaku secara nasional.

Kinerja profesional guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dapat dilihat dari aspek (1) peningkatan kualitas rancangan dan pelaksanaan evaluasinya dengan memberdayakan berbagai aspek sehingga guru meningkat kreativitas dan produktivitasnya. Kreativitas dan produktivitas menjangkau aspek evaluasi, dan tindak lanjut; (2) penguasaan, penerapan, dan produk ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bentuk *software* dan *hardware* untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. (3) kontribusi guru dalam karya terkait teknik dan alat evaluasi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan orang lain. Guru-guru dapat menyebarluaskan ilmu dan pengetahuannya ke berbagai media.

Penyelenggaraan kegiatan evaluasi sangatlah penting. Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang guru memiliki kemampuan menyelenggarakan evaluasi. Seorang guru



akan lebih menguasai kemampuan ini apabila sejak dini atau sejak sebagai calon guru sudah dikenalkan dengan kegiatan evaluasi. Guru akan dianggap memiliki kualifikasi kemampuan mengevaluasi, apabila guru mampu menjawab mengapa, apa, dan bagaimana evaluasi dalam kegiatan pembelajaran/pendidikan.

## **B. Kerangka Berfikir**

Kualitas lulusan ditentukan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Guru hendaknya dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Profesionalitas guru diukur dengan tingkat kompetensi yang menjadi persyaratan yang dimilikinya. Kompetensi yang harus dikuasai adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Pelaksanaan kompetensi menunjukkan kinerja guru. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik dan melaksanakannya menunjukkan tingkat profesionalitasnya.

Salah satu kinerja guru yang perlu mendapat perhatian adalah kinerja guru dalam melaksanakan evaluasi. Evaluasi merupakan bentuk keputusan yang harus diambil oleh guru berkaitan dengan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk melihat kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan evaluasi diharapkan guru akan mampu memperbaiki kualitas pembelajarannya dan pada gilirannya akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi meliputi kemampuan guru untuk menentukan teknik evaluasi dan kemampuan guru dalam merancang alat evaluasi yang akan digunakan untuk melihat tingkat pencapaian kompetensi. Teknik yang akan digunakan dalam mengukur ketercapaian kompetensi harus sesuai dengan karakteristik

kompetensi yang dicapai. Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, guru dapat memilih lebih dari satu teknik. Alat evaluasi yang digunakan harus sesuai dengan teknik dan karakteristik kompetensi yang dicapai.

Kenyataan di lapangan masih banyak guru yang merasa kesulitan untuk melakukan evaluasi sesuai dengan karakteristik kompetensi yang dapat mengukur tingkat pencapaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Guru belum memahami apa dan bagaimana teknik evaluasi yang dijadikan pedoman dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penyusunan alat evaluasi yang benar dengan menguji validitas dan reliabilitas instrumen juga belum banyak dilakukan oleh guru. Sedikitnya pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan evaluasi masih menjadi permasalahan bagi guru-guru yang hendak meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Melihat berbagai permasalahan yang dihadapi guru patutlah dilakukan analisis kinerja guru Akuntansi di Kabupaten Sleman dalam melaksanakan evaluasi untuk melihat teknik evaluasi yang digunakan dalam melaksanakan evaluasi, penyusunan alat evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan, kesulitan yang dialami oleh guru dalam menentukan dan menyusun alat evaluasi serta upaya-upaya yang sudah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajarannya.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi?

2. Bagaimanakah kesesuaian teknik evaluasi yang digunakan oleh guru dengan model penilaian yang menjadi pedoman dalam implementasi KTSP?
3. Bagaimanakah penyusunan alat evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi?
4. Bagaimanakah hambatan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi?
5. Bagaimanakah usaha guru untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi?

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai kinerja guru akuntansi SMK dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subjek penelitian adalah Guru-guru Akuntansi SMK yang memiliki Program Keahlian Akuntansi se Kabupaten Sleman yang berjumlah 16 sekolah.

### B. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik angket untuk memperoleh gambaran kinerja guru dalam melaksanakan evaluasi dan validasi data diperoleh dengan triangulasi teknik lain yaitu teknik wawancara yang dilakukan pada ketua Program Keahlian Akuntansi SMK di Kabupaten Sleman.

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah seperangkat angket dan pedoman wawancara dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen angket

No	Komponen	Indikator
1	Pemahaman sistem penilaian	a. Penetapan indikator pencapaian kompetensi b. Penetapan SK/KD/indikator c. Berkelanjutan d. Ketuntasan belajar
2	Kegiatan penilaian kelas	a. Penilaian unjuk kerja b. Penilaian sikap c. Penilaian tertulis d. Penilaian proyek

		e. Penilaian produk f. Penilaian portofolio g. Penilaian diri
3	Kegiatan penilaian kompetensi	a. Verifikasi b. Sertifikasi
4.	Peningkatan kemampuan melaksanakan evaluasi	a. Diskusi kelompok b. Seminar/pelatihan

Kisi-kisi pedoman wawancara:

- a. Bagaimanakah teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru?
- b. Apakah teknik evaluasi mengacu pada pedoman penilaian?
- c. Apakah guru melaksanakan penilaian berbasis kelas?
- d. Adakah kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi?
- e. Jika ada kesulitan, apakah guru mendiskusikan kesulitan tersebut?
- f. Bagaimanakah usaha sekolah untuk mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan evaluasi?
- g. Apakah sekolah atau dinas pendidikan mengadakan seminar/pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan evaluasi?
- h. Kegiatan peningkatan kemampuan dalam mengevaluasi secara rutin?
- i. Apakah guru yang mempunyai kemampuan evaluasi bagus berkesempatan menuliskan hasil pemikirannya tentang evaluasi pembelajaran?
- j. Apakah tulisan guru diposting di media?

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan persentase. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk dideskripsikan berdasarkan *mean*, simpangan baku, dan kategorisasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan:

- a. Penskoran jawaban responden
- b. Penjumlahan skor total masing-masing komponen
- c. Pengelompokan skor yang didapat

Penskoran menggunakan skala 4 jawaban dengan rentang nilai 4 sampai 1. Skor total masing-masing responden, harga *mean*, median, modus dan simpangan baku (standar deviasi) diperoleh melalui program *SPSS 12.0 for windows*. Data disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan persentase. Penyajian data dalam bentuk persentase selanjutnya dideskripsikan dan diambil kesimpulan berdasarkan kriteria. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan masing-masing komponen dilakukan dengan mengkategorisasi tingkat kecenderungan. Untuk itu diperlukan *mean ideal* dan simpangan baku/ standar deviasi (SD) ideal, skor tertinggi dan skor terendah yang diperoleh instrumen sebagai kriterianya. Tingkat kecenderungan dibagi empat kategori dengan jarak 1,5 SD (ideal). Penentuan jarak 1,5 SD didasari asumsi distribusi populasi normal dengan 6 SD. Tingkat kecenderungan tersebut dijadikan sebagai kriteria kesesuaian pelaksanaan evaluasi dengan pedoman penilaian yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Menengah Kejuruan dengan kriteria kesesuaian sebagai berikut:

No	Interval nilai	Interpretasi
1	$MI + 1,5SD < X \leq$ skor tertinggi ideal	sangat sesuai
2	$MI < X \leq MI + 1,5SD$	sesuai
3	$MI - 1,5SD < X \leq MI$	tdak sesuai
4	Skor terendah ideal $< X \leq MI - 1,5SD$	sangat tidak sesuai

Keterangan:

X : Skor responden

MI : *Mean* Ideal yang dapat dicapai instrumen

SDI : SD Ideal yang dapat dicapai instrumen

MI ditentukan dengan cara  $MI = 1/2$  (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

SDI ditentukan dengan cara  $1/6$  (skor tertinggi ideal – skor terendah ideal)

Faktor kesulitan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dan usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitannya dalam melaksanakan evaluasi dianalisis secara kualitatif untuk diperoleh kesimpulan.

#### **E. Langkah dan Prosedur Penelitian**

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan atau menemukan jawaban empiris atas permasalahan penelitian adalah:

1. Menganalisis substansi atau menemukan indikator-indikator dalam standar keprofesionalan guru yang akan dipakai sebagai tolok ukur kinerja guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
2. Menyusun instrumen yang dipakai untuk pengukuran atau pengumpulan data.
3. Menentukan subjek atau responden penelitian.
4. Mengumpulkan data mengenai kinerja guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran sampai dengan validasi datanya.
5. Mengumpulkan data mengenai hambatan dan kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran sampai dengan validasi datanya.
6. Melakukan analisis data.
7. Menginterpretasikan hasil analisis data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Data mengenai kinerja guru dalam melaksanakan evaluasi diperoleh melalui teknik kuesioner yang diberikan pada 16 Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Bisnis dan Manajemen Program Keahlian Akuntansi sedang data yang diperoleh dengan teknik wawancara diperoleh dari guru SMK. Jumlah responden semuanya ada 22 orang. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan instrumen kuisisioner, wawancara memperoleh hasil sebagai berikut:

##### **1. Teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi**

Teknik evaluasi yang digunakan oleh guru berdasarkan hasil wawancara dengan ketua program keahlian akuntansi adalah bahwa pada dasarnya guru menggunakan teknik penilaian tertulis berupa pilihan berganda dan essay, akan tetapi untuk pilihan berganda jarang dilakukan. Hampir semua guru akuntansi menggunakan soal essay untuk mengevaluasi hasil pembelajarannya. Tes tertulis bentuk essay dilakukan agar peserta didik terbiasa mengerjakan kasus ataupun soal-soal praktik yang pada akhir tahun pembelajaran akan menjadi bentuk soal uji kompetensi produktif bagi mereka. Selain bentuk test tertulis guru juga mengamati usaha dan proses pengerjaan/penyelesaian soal oleh peserta didik. Selama proses pembelajaran peserta didik diberikan soal-soal yang dikerjakan baik di kelas maupun



sebagai pekerjaan rumah. Peserta didik juga mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi soal-soal praktik perusahaan.

Pengamatan dilakukan untuk menilai minat, motivasi dan keseriusan peserta didik dalam menyelesaikan soal yang nanti hasil penilaian tersebut akan menjadi salah satu komponen penilaian akhir kompetensi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu SS dari SMK Tempel bahwa “guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal essay, supaya terbiasa sehingga mudah mengerjakan soal-soal praktik kalau nanti mengikuti uji kompetensi produktif”. Lebih jauh beliau mengatakan bahwa tidak hanya essay yang diberikan akan tetapi juga berupa pengamatan atas kinerja peserta didik mengingat tidak semua kompetensi dapat dievaluasi secara tertulis.

Pada akhir tahun pembelajaran guru menggunakan ujian praktik tertulis sebagai uji kompetensi produktif bagi SMK Program Keahlian Akuntansi. Ujian ini diikuti ketika menyelesaikan pembelajaran di kelas satu dan kelas dua, sedangkan kelas tiga teknik yang digunakan adalah *project work* yang didesain berupa penugasan ke lapangan untuk menyusun laporan keuangan.

## **2. Kesesuaian teknik evaluasi yang digunakan oleh guru dengan model penilaian yang menjadi pedoman dalam implementasi KTSP**

Kesesuaian teknik evaluasi yang digunakan oleh guru dengan model penilaian yang menjadi pedoman dalam implementasi KTSP diperoleh melalui teknik kuisioner. Berdasarkan hasil yang diperoleh gambaran sebagai berikut:

### **a. Pemahaman Sistem Penilaian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah sebesar 72 dari skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai sebesar 76. Sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 50 dari skor terendah yang mungkin dapat dicapai sebesar 19. Mean yang dicapai adalah 62,18 median sebesar 61,5 dan modus sebesar 58.

Tabel 2. Kecenderungan Pemahaman Sistem Penilaian

NO	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat paham	$> 61,75$	11	50
2	Paham	$47,5 < X \leq 61,75$	11	50
3	Tidak paham	$33,25 < X \leq 47,5$	0	0
4	Sangat Tidak paham	$\leq 33,25$	0	0
Jumlah			22	100

b. Kegiatan Penilaian Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah sebesar 124 dari skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai sebesar 140. Sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 77 dari skor terendah yang mungkin dapat dicapai sebesar 35. Mean yang dicapai adalah 98,23 median sebesar 100,5 dan modus sebesar 88.

Tabel 3. Kecenderungan Kesesuaian Kegiatan Penilaian Kelas dengan Pedoman Penilaian dalam Implementasi KTSP

NO	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sesuai	$> 113,75$	1	4,5
2	Sesuai	$87,5 < X \leq 113,75$	17	77,4
3	Tidak Sesuai	$61,25 < X \leq 87,5$	1	4,5
4	Sangat Tidak Sesuai	$\leq 61,25$	3	13,6
Jumlah			22	100

c. Kegiatan Penilaian Kompetensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah sebesar 54 dari skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai sebesar 56. Sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 22 dari skor terendah yang mungkin dapat dicapai sebesar 14. Mean yang dicapai adalah 41,36 median sebesar 42 dan modus sebesar 41.

Tabel 4. Kecenderungan Kesesuaian Kegiatan Penilaian Kompetensi dengan Pedoman Penilaian dalam Implementasi KTSP

NO	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sesuai	$> 45,5$	5	22,7
2	Sesuai	$35 < X \leq 45,5$	15	68,2
3	Tidak Sesuai	$24,5 < X \leq 35$	2	9,1
4	Sangat Tidak Sesuai	$\leq 24,5$	0	0
Jumlah			22	100

d. Kegiatan Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Evaluasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah sebesar 44 dari skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai sebesar 48. Sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 12 sama dengan skor terendah yang mungkin dapat dicapai. Mean yang dicapai adalah 27,14 median sebesar 26 dan modus sebesar 24.

Tabel 5. Kecenderungan Kesesuaian Kegiatan Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Evaluasi dengan Pedoman Implementasi KTSP

NO	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sesuai	$> 39$	1	4,5
2	Sesuai	$30 < X \leq 39$	5	22,7
3	Tidak Sesuai	$21 < X \leq 30$	12	54,5
4	Sangat Tidak Sesuai	$\leq 21$	4	18,3
Jumlah			22	100

### **3. Penyusunan alat evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi**

Alat evaluasi yang disusun oleh guru adalah soal essay. Untuk soal-soal yang digunakan sebagai alat evaluasi proses pembelajaran, guru mengambil soal-soal dari bank soal sekolah maupun dari latihan-latihan yang terdapat dalam buku-buku yang digunakan dalam pembelajaran akuntansi. Selain itu guru juga menggunakan LKS untuk latihan kasus peserta didik sehingga dapat dilihat kesulitan belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru biasanya menyusun sendiri soal-soal yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran, sedangkan untuk evaluasi proses pembelajaran guru biasanya menggunakan soal-soal latihan dari buku, bank soal dan LKS. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Ibu SS dari SMK Tempel bahwa” untuk latihan tiap hari guru mengambil dari bank soal, latihan dari buku dan juga LKS, tetapi kalau untuk uji kompetensi guru menyusun sendiri soalnya. Untuk uji kompetensi produktif soal yang dibuat oleh guru nanti dilihat dan dikoreksi sama assessor dari luar”

Uji kompetensi yang dilaksanakan dengan melibatkan assessor dilaksanakan pada akhir tahun pembelajaran baik tingkat I, II maupun III. Sedangkan untuk evaluasi setelah pencapaian kompetensi dasar, guru yang membuat soalnya tanpa melibatkan assessor.

### **4. Hambatan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi**

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran bukan berarti tanpa hambatan. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun soal berbentuk pilihan berganda yang dapat mewakili kompetensi dan mengukur ketercapaian kompetensi. Selain itu guru memandang bahwa untuk akuntansi soal pilihan berganda kurang pas sehingga guru tidak membuat soal pilihan berganda. Guru hanya menyusun soal dalam bentuk essay.

Waktu yang sangat terbatas untuk mengerjakan soal menjadi kendala bagi guru karena guru harus menyesuaikan soal dengan waktu yang disediakan. Hal ini menjadikan soal yang disusun oleh guru kurang utuh, kurang mencerminkan kondisi perusahaan yang menjadi soal secara utuh. Dapat dikatakan bahwa soal yang disusun oleh guru kurang mewakili kejadian perusahaan yang sesungguhnya.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh guru adalah pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) oleh peserta didik. Saat ini ditentukan bahwa KKM untuk Akuntansi adalah 7,5. Hal ini sangat memberatkan bagi guru dalam membelajarkan peserta didik. Tidak semua peserta didik dapat mencapai KKM sehingga harus diadakan pembelajaran remedial. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa remedial tidak dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran tetapi hanya diberikan tugas-tugas untuk memperbaiki nilainya.

## **5. Usaha guru untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi**

Ada beberapa usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

- a. Penggunaan waktu ujian dengan sistem blok. Guru mengadakan evaluasi dengan waktu yang disediakan khusus untuk ujian sehingga tidak ada kegiatan lain. Ujian dilakukan untuk masing-masing kompetensi satu hari. Dengan demikian peserta didik tidak akan kekurangan waktu untuk mengerjakan soal yang cukup mewakili gambaran kejadian perusahaan yang sebenarnya.
- b. Penggunaan teknik evaluasi lebih dari satu untuk masing-masing kompetensi. Guru selain menggunakan teknik penilaian tertulis juga mengamati kemauan dan kesungguhan peserta didik dalam mengerjakan soal baik ujian maupun tugas-tugas yang diberikan. Usaha yang dilakukan oleh peserta didik ada nilainya dan menjadi salah satu komponen dalam penilaian akhir kompetensi.

## **B. Pembahasan**

Teknik penilaian yang digunakan oleh guru Akuntansi meliputi teknik penilaian tertulis bentuk essay terstruktur. Selain itu guru juga menggunakan penilaian sikap dengan mengamati usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengerjakan soal dan memenuhi tugasnya. Teknik penilaian yang digunakan oleh guru akuntansi sudah sesuai dengan pedoman penilaian dalam implementasi KTSP.

Ada banyak teknik penilaian yang direkomendasikan untuk digunakan oleh guru, yang meliputi penilaian unjuk kerja, sikap, tertulis, proyek, produk, portofolio dan penilaian diri. Sementara di lapangan baru ada dua teknik yang digunakan oleh guru sehingga sebaiknya guru tidak membatasi diri pada dua teknik yang digunakan sebelumnya. Guru sebaiknya menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran akuntansi sesuai dengan tuntutan indikator. Misalnya jika tuntutan indikator adalah

melakukan sesuatu maka tuntutan indikator adalah melakukan sesuatu, maka teknik penilaiannya adalah unjuk kerja, jika tuntutan indikator adalah pemahaman konsep, maka teknik penilaian adalah tertulis. Guru sebaiknya memperhatikan tuntutan indikator dahulu sebelum menentukan teknik penilaian yang akan digunakan.

Dilihat dari aspek yang dinilai guru masih menilai aspek kognitif dan afektif. Teknik penilaian tertulis cenderung hanya mengukur aspek kognitif, dan hal inilah yang banyak dilakukan oleh guru. Pengamatan keaktifan peserta didik mengukur aspek afektif dari peserta didik, akan tetapi jika dibanding dengan tes tertulis maka sebenarnya hasilnya belum seimbang dengan aspek kognitif. Aspek kognitif cenderung lebih banyak dinilai dibanding aspek afektif, Aspek psikomotor belum dinilai oleh sebagian besar guru.

Berdasarkan angket, guru sangat memahami sistem penilaian. Teknik penilaian kelas yang digunakan oleh guru secara garis besar (77,4%) sudah sesuai dengan pedoman penilaian dalam implementasi KTSP, karena teknik yang digunakan termasuk teknik yang direkomendasikan oleh BSNP dalam implementasi KTSP. Dari berbagai teknik yang direkomendasikan oleh BSNP, guru baru menggunakan dua teknik yaitu teknik penilaian tertulis dan penilaian sikap. Penilaian kompetensi yang dilakukan oleh guru sesuai dengan pedoman (68,2%). Kegiatan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi tidak sesuai dengan pedoman penilaian (54,5%).

Penyusunan tes dilakukan sendiri oleh guru. Guru menyusun instrumen tes untuk memperoleh hasil belajar peserta didik. Tes biasanya dilakukan setelah selesai mencapai satu kompetensi dasar. Untuk tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, biasanya guru mengambil soal dari buku dan dari bank soal yang tersedia di

sekolah. Selain itu peserta didik disediakan lembar kerja siswa (LKS) untuk memperkaya pemahaman peserta didik. Dari hasil kegiatan tugas dan LKS guru mengumpulkan nilai untuk dijadikan komponen nilai kompetensi peserta didik.

Hambatan yang dihadapi oleh guru kebanyakan bersifat teknis. Penyediaan waktu yang kurang sehingga kualitas soal tidak dapat mewakili kejadian perusahaan sesungguhnya merupakan kendala teknis yang utama bagi guru. Selain itu kriteria ketuntasan minimal yang dipersyaratkan terasa berat bagi guru. Banyak guru mengeluhkan bahwa sulit bagi peserta didik untuk mencapai nilai KKM 7,5. Untuk menyusun soal tes essay terstruktur guru akuntansi mengerjakan sendiri tanpa ada kendala yang berarti.

Guru akuntansi mengatasi kendala waktu pelaksanaan tes tertulis dengan membuat sistem jadwal blok. Sistem ini dirasa cukup dapat mengatasi kekurangan waktu untuk mengerjakan soal, sehingga kualitas soal yang disusun oleh guru cukup mewakili kejadian perusahaan sesungguhnya. Untuk mengatasi sulitnya mencapai KKM guru memberi remedial pada peserta didik dalam bentuk pemberian tugas-tugas pada peserta didik. Kegiatan remedial dilakukan bukan dengan pembelajaran melainkan memberi tugas. Hal ini belum sesuai dengan konsep belajar tuntas di mana kegiatan pengayaan diberikan pada peserta didik yang telah mencapai KKM dan kegiatan remedial dilaksanakan untuk peserta didik yang belum mencapai KKM. Hasil yang dilaksanakan oleh guru dengan memberikan tugas dirasakan belum dapat membantu peserta didik untuk mencapai KKM.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran akuntansi adalah penilaian tertulis bentuk essay terstruktur untuk menilai hasil belajar, dan penilaian sikap dengan pengamatan untuk mengetahui minat, motivasi dan kesungguhan peserta didik dalam menyelesaikan soal..
2. Sebagian besar (77,4%) guru menyatakan teknik penilaian kelas sesuai dengan pedoman penilaian dalam implementasi KTSP. Sebagian besar (68,2%) guru menyatakan kegiatan penilaian kompetensi sesuai dengan pedoman dalam implementasi KTSP.
3. Guru menyusun sendiri soal ujian untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Untuk evaluasi proses pembelajaran, guru mengambil dari bank soal sekolah, guru juga banyak mengambil soal dari buku maupun LKS.
4. Hambatan yang dihadapi guru adalah kendala teknis mengenai waktu pelaksanaan ujian serta pencapaian nilai KKM sebesar 7,5 yang dirasa berat bagi sebagian peserta didik.
5. Usaha guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi adalah dengan menggunakan sistem jadwal blok sehingga waktu yang disediakan untuk ujian cukup bagi peserta didik untuk menyelesaikannya serta memberikan tugas-tugas tambahan

bagi peserta didik yang harus mengikuti program remedial karena belum mencapai KKM.

## **B. Saran**

Saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Guru sebaiknya tidak hanya menggunakan teknik penilaian tertulis dan penilaian sikap saja mengingat banyak indikator pencapaian kompetensi yang menuntut peserta didik untuk melakukan sesuatu, bukan hanya sekedar pemahaman, oleh karena itu maka sebaiknya ditambah dengan teknik lain misalnya penilaian portofolio.
2. Remedial sebaiknya dilakukan dengan menghadirkan pembelajaran bagi mereka yang belum mencapai KKM untuk melaksanakan proses pembelajaran remedial untuk materi yang belum tuntas, tidak hanya dengan memberikan tugas saja.
3. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar (54,5%) guru merasa kegiatan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi tidak sesuai dengan pedoman penilaian dalam implementasi KTSP. Oleh karena itu Sekolah dan Dinas Pendidikan sebaiknya memfasilitasi guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran misalnya dengan menyelenggarakan kegiatan seminar dan mengikutsertakan guru dalam pelatihan penilaian untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu dapat juga dengan mengoptimalkan kegiatan MGMP..

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdhee. 2007. Kegagalan Guru dalam Melakukan Evauasi. Artikel. Diakses dari Homepage pendidikan Network pada tanggal 17 Pebruari 2010
- Akhmad Sudrajad. 2008. *Konsep Penilaian Kinerja Guru*. On line artikel. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/11/21/konsep-penilaian-kinerja-guru/>, diakses tanggal 27 Januari 2009).
- Anderson, Lorin W. (2003). *Classroom assessment: Enhancing the quality of teacher decision making*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Anonim.2009. Evaluasi Pembelajaran. On line Artikel. Diakses dari KTI PTK on line pada 17 Pebruarui 2010
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum SMK edisi 2006*.
- Ditjen DIKTI. 2008. *Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2008: Pedoman Sertifikasi Guru dalam Jabatan melalui Penilaian Potofolio*. Jakarta: Ditjen DIKTI, Depdiknas.
- Johnson, Ruth S., Sabrina Mims-Cox J., & Adelaide Doyle-Nichols. (2006). *Developing Portfolios in Education: A Guide to Reflection, Inquiry, and Assessment*. Thousan Oaks, California: Sage Publications
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Pusat Kurikulum Balitbang Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Model penilaian kelas kurikulum berbasis kompetensi sekolah menengah kejuruan*.
- Raka Joni, T. 2008. *Model Pendidikan Guru dan Pendidikan Dosen, Pra-Jabatan*. Makalah disampaikan pada KONASPI tanggal 5 – 7 November 2008 di Denpasar
- Suwardjono. (1987). *Akuntansi pengantar*. Yogyakarta : BPFE
- Undang-undang. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Dambil pada tanggal 10 Juli 2006, dari <http://www.depdiknas.go.id>

Wiggins, Grant. (1990). The case for authentic assessment. *Practical Assessment, Research and Evaluation*.2(2), Artikel. Diambil pada tanggal 30 Oktober 2006, dari <http://PAREonline.net/getvn.asp/v=2&n=2>

Zamroni. (2005). *Pengembangan sistem penilaian pendidikan menengah yang menerapkan KBK dalam kerangka otonomi daerah (artikel dalam Rekayasa Sistem Penilaian dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan)*. Yogyakarta : HEPI (Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia)

LAPORAN PENELITIAN

**ANALISIS KINERJA GURU AKUNTANSI  
DALAM MELAKSANAKAN EVALUASI PEMBELAJARAN**

Oleh

Ismani, M.Pd

Sukanti, M.Pd

Ani Widayati, M.Pd

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

# **ANALISIS KINERJA GURU AKUNTANSI DALAM MELAKSANAKAN EVALUASI PEMBELAJARAN**

**Ismani, M.Pd, M.M. dkk**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kinerja guru Akuntansi SMK Kabupaten Sleman dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Akuntansi yaitu memperoleh gambaran mengenai teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi, kesesuaian teknik evaluasi yang digunakan oleh guru dengan model penilaian yang menjadi pedoman dalam implementasi KTSP, penyusunan alat evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi, hambatan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi serta usaha guru untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akuntansi.

Subjek penelitian adalah guru-guru akuntansi SMK Program Keahlian Akuntansi dan Ketua Program Keahlian Akuntansi se Kabupaten Sleman. Instrumen utama penelitian ini adalah angket (kuisisioner). Namun untuk melengkapi dan juga triangulasi dalam rangka validasi data, juga disusun dan digunakan instrumen lain berupa pedoman wawancara. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kinerja guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Data disajikan dalam bentuk tabel dengan persentase, kemudian dideskripsikan untuk diambil kriteria dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran akuntansi adalah penilaian tertulis bentuk essay terstruktur dan penilaian sikap dengan pengamatan, (2) Guru sangat memahami sistem penilaian (50%), teknik penilaian kelas sesuai dengan pedoman penilaian (77,4%), penilaian kompetensi sesuai dengan pedoman (68,2%), dan kegiatan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi tidak sesuai dengan pedoman penilaian dalam implementasi KTSP (54,5%), (3) Guru menyusun sendiri soal ujian untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Untuk tugas-tugas, guru banyak mengambil soal dari buku maupun LKS, (4) Hambatan yang dihadapi guru adalah kendala teknis mengenai waktu pelaksanaan ujian serta pencapaian nilai KKM sebesar 7,5 yang dirasa berat bagi sebagian peserta didik, (5) Usaha guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi adalah dengan menggunakan sistem jadwal blok sehingga waktu yang disediakan untuk ujian cukup bagi peserta didik untuk menyelesaikannya serta memberikan tugas-tugas tambahan bagi peserta didik yang harus mengikuti program remedial karena belum mencapai KKM.

A. Kata kunci: analisis kinerja guru, evaluasi pembelajaran, Kabupaten Sleman



## DAFTAR PUSTAKA

- Afdhee. 2007. Kegagalan Guru dalam Melakukan Evauasi. Artikel. Diakses dari Homepage pendidikan Network pada tanggal 17 Pebruari 2010
- Akhmad Sudrajad. 2008. *Konsep Penilaian Kinerja Guru*. On line artikel. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/11/21/konsep-penilaian-kinerja-guru/>, diakses tanggal 27 Januari 2009).
- Anderson, Lorin W. (2003). *Classroom assessment: Enhancing the quality of teacher decision making*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Anonim.2009. Evaluasi Pembelajaran. On line Artikel. Diakses dari KTI PTK on line pada 17 Pebruarui 2010
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum SMK edisi 2006*.
- Ditjen DIKTI. 2008. *Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2008: Pedoman Sertifikasi Guru dalam Jabatan melalui Penilaian Potofolio*. Jakarta: Ditjen DIKTI, Depdiknas.
- Johnson, Ruth S., Sabrina Mims-Cox J., & Adelaide Doyle-Nichols. (2006). *Developing Portfolios in Education: A Guide to Reflection, Inquiry, and Assessment*. Thousan Oaks, California: Sage Publications
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Pusat Kurikulum Balitbang Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Model penilaian kelas kurikulum berbasis kompetensi sekolah menengah kejuruan*.
- Raka Joni, T. 2008. *Model Pendidikan Guru dan Pendidikan Dosen, Pra-Jabatan*. Makalah disampaikan pada KONASPI tanggal 5 – 7 November 2008 di Denpasar
- Suwardjono. (1987). *Akuntansi pengantar*. Yogyakarta : BPFE
- Undang-undang. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Dambil pada tanggal 10 Juli 2006, dari <http://www.depdiknas.go.id>



Wiggins, Grant. (1990). The case for authentic assessment. *Practical Assessment, Research and Evaluation*.2(2), Artikel. Diambil pada tanggal 30 Oktober 2006, dari <http://PAREonline.net/getvn.asp/v=2&n=2>

Zamroni. (2005). *Pengembangan sistem penilaian pendidikan menengah yang menerapkan KBK dalam kerangka otonomi daerah (artikel dalam Rekayasa Sistem Penilaian dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan)*. Yogyakarta : HEPI (Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia)